



ANALISIS KEBIJAKAN TARIF RESIPROKAL AMERIKA SERIKAT DITINJAU DARI PERSPEKTIF INDUSTRI

Muhammad Zulfikar Emir Zanggi* & Lisnawati**

Abstrak

Kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat (AS) adalah bentuk kebijakan proteksionisme AS yang mengguncang rantai pasok dunia. Ditinjau dari perspektif industri, kebijakan tarif resiprokal ini dapat mengubah peta rantai pasok barang-barang industri dari hulu hingga ke hilir. Variasi tarif resiprokal AS diberlakukan kepada negara mitra dagang yang mengalami surplus penerimaan pendapatan. Adanya kebijakan tarif resiprokal dapat memicu ketidakstabilan rantai pasok barang-barang industri dan perekonomian. Tulisan ini bertujuan menganalisis dampak kebijakan tarif resiprokal AS dan rekomendasi alternatif tindakan yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia ditinjau berdasarkan perspektif industri. Kebijakan tarif resiprokal AS merupakan bentuk kebijakan proteksionisme industri dalam negeri AS yang dapat memicu ketidakstabilan dan mengubah peta rantai pasok dunia. DPR RI, khususnya Komisi VII, diharapkan dapat mendorong pemerintah agar dapat memperkuat industri dan pasar dalam negeri, meningkatkan daya saing produk industri, dan diversifikasi pasar ekspor hasil industri untuk menyelamatkan dan melindungi ekosistem industri dalam negeri.

Pendahuluan

Presiden Amerika Serikat (AS), Donald Trump, memberlakukan kenaikan bea masuk pada barang-barang dari beberapa negara mitra dagang AS. Menurut Estherina dan Florentin (2025), tarif yang dikenakan bervariasi, misalnya Indonesia 32%, Kamboja 49%, Thailand 36%, Vietnam 46%, dan Cina 145%. Kenaikan tarif bea masuk tersebut disebut dengan istilah tarif resiprokal. Negara mitra dagang AS dengan surplus perdagangan menjadi target pengenaan tarif resiprokal. Ekspor Indonesia ke AS akan terdampak oleh tarif tersebut. Harga barang-barang Indonesia yang masuk ke pasar AS akan mengalami peningkatan dikarenakan tarif resiprokal sebesar 32%. Tarif ini membuat ekspor ke AS menjadi kurang kompetitif. Importir atau konsumen AS mungkin akan mengurangi pembelian barang-barang dari Indonesia atau mencari sumber-sumber alternatif lain. Peta rantai pasok global akan berubah drastis dengan adanya kebijakan tarif resiprokal AS.

AS merupakan negara tujuan ekspor non-migas terbesar kedua setelah Cina. Pada tahun 2024, 9,7% dari total ekspor Indonesia akan ditujukan ke AS. Pada Februari 2025, ekspor non-migas ke AS mencapai US\$2,35 miliar, dibandingkan dengan US\$4,29 miliar untuk

*) Analis Legislatif Ahli Pertama Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: muhammad.zanggi@dpr.go.id

**) Analis Legislatif Ahli Muda Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: lisnawati@dpr.go.id

Cina. Selama ini bea impor untuk Indonesia ke AS hanya 6-10% (Sutrisno, 2025). Sebagai respons terhadap tekanan tarif impor tinggi dari AS, relaksasi Tingkatan Komponen Dalam Negeri (TKDN) membawa peluang dan risiko bagi industri nasional Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan tarif resiprokal AS dan rekomendasi alternatif tindakan yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia ditinjau dari perspektif industri.

Analisis Kebijakan Tarif Resiprokal terhadap Keberlanjutan Industri

Kebijakan rencana tarif resiprokal antara AS dan Cina berdampak pada industri global, termasuk di Indonesia. Perusahaan yang bergantung pada manufaktur Cina mengalami kenaikan biaya produksi dan penurunan profitabilitas. Menurut Setijadi (2025) rantai pasokan global terganggu karena banyak perusahaan harus mencari pemasok baru. Negara-negara yang menggantikan Cina dalam rantai pasok diperkirakan cenderung mengalami pertumbuhan impor yang lebih cepat. Dampak pada Indonesia adalah sektor ekspor tertekan dikarenakan kenaikan bea masuk ke AS. Apa yang dilakukan AS dan Cina ini bukanlah pertama kali terjadi. Penelitian oleh Itakura (2020) menunjukkan bahwa eskalasi kenaikan tarif masuk pada tahun 2018 menurunkan produk domestik bruto (PDB) Cina dan AS sebesar -1,41% dan -1,35%. Hal ini mengurangi hampir keseluruhan impor dan *output* industri sektoral di kedua negara. Berdasarkan pemodelan yang dilakukan oleh Itakura (2020) dengan pendekatan *Global Value Chain* (GVC), dampak yang terjadi dan dirasakan seluruh negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dunia berkurang sekitar US\$450 miliar. Dalam konteks perdagangan dengan Indonesia, penurunan PDB Cina dan AS ini mempengaruhi permintaan produk Indonesia, khususnya di sektor-sektor seperti elektronik dan tekstil. Saat ini, penerapan kebijakan tarif resiprokal menyasar banyak negara dan dinilai jauh lebih signifikan daripada tahun 2018. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengambil langkah antisipasi dan melakukan negosiasi kepada AS terkait penerapan tarif resiprokal 32%. Hal ini perlu dilakukan guna meredakan dampak penerapan tarif resiprokal khususnya untuk industri dalam negeri.

Produk industri Indonesia yang berasal dari perikanan laut, elektronik, tekstil, alas kaki, minyak sawit, karet, furnitur, dan udang termasuk di antara ekspor utama ke AS. Berdasarkan Sutrisno (2025) diperkirakan sektor tekstil Indonesia akan jauh lebih terdampak. Lebih dari 24.000 pekerja tekstil telah diberhentikan pada tahun 2024. Tekstil, pakaian jadi, dan alas kaki merupakan industri ekspor utama Indonesia yang akan terdampak. Terdapat 33,8% alas kaki dan 61,4% pakaian diekspor ke AS. Industri padat karya berada di bawah tekanan lebih besar sebagai akibat dari penurunan permintaan. Situasi ini dapat menyebabkan gelombang PHK yang lebih besar. Sementara itu, ekspor belum dapat digantikan oleh pasar dalam negeri. Tarif resiprokal dapat mengganggu keunggulan komparatif dengan menciptakan disorientasi harga dan produksi. Kebijakan tarif resiprokal dapat memengaruhi *terms of trade* Indonesia, mengubah daya tawar Indonesia. Selain itu, perluasan perjanjian bea cukai (*customs union*) dengan mitra non-AS dapat menimbulkan efek *trade diversion*, karena perdagangan dialihkan dari mitra yang lebih efisien ke mitra lain dengan tarif lebih rendah.

Selain itu, menurut Zahra (2025), sektor industri otomotif Indonesia diperkirakan akan mengalami dampak langsung dari kebijakan tarif resiprokal yang diberlakukan oleh AS. Walaupun ekspor industri otomotif Indonesia ke pasar AS tidak cukup besar, namun kebijakan ini tetap dapat berdampak pada pengiriman barang otomotif ke berbagai negara, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam beberapa tahun terakhir, ekspor produk otomotif Indonesia cenderung lebih banyak ditujukan ke pasar negara-negara di Asia dan Timur Tengah, seperti Filipina, Arab Saudi, Meksiko, Vietnam, dan Uni Emirat Arab (UEA). Secara tidak langsung, kebijakan tarif resiprokal ini akan menurunkan kekuatan perekonomian hampir seluruh negara di dunia. Oleh karena itu, daya beli dan permintaan industri otomotif dari negara-negara tersebut juga diperkirakan akan mengalami penurunan. Penurunan daya beli di pasar ekspor utama Indonesia dapat memengaruhi kinerja industri otomotif nasional yang sangat bergantung pada ekspor.

Di sisi lain, ada kekhawatiran akan meningkatnya persaingan di pasar domestik, terutama dari negara-negara yang selama ini menjadi produsen kendaraan terbesar dunia, seperti Cina. Akibat diberlakukannya tarif resiprokal oleh AS, banyak negara yang menganggap pasar Asia, termasuk Indonesia, sebagai alternatif pasar yang menjanjikan untuk penjualan industri otomotif. Hal ini membuat Indonesia menghadapi potensi banjirnya produk otomotif dari luar negeri, terutama kendaraan listrik yang lebih terjangkau dan dapat memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri. Secara garis besar, terdapat empat tindakan balasan yang dilakukan negara-negara mitra dagang Amerika dalam merespons kebijakan tarif resiprokal yang masih akan diberlakukan, yaitu dengan melakukan negosiasi, mengenakan tarif balasan atau disebut tarif retaliasi, melakukan protes kepada World Trade Organization (WTO), dan membentuk gugus tugas nasional.

Alternatif Tindakan-Tindakan untuk Menghadapi Kebijakan Tarif Resiprokal Ditinjau dari Perspektif Industri

Kebijakan balas-membalas tarif resiprokal AS-Cina merupakan konflik perdagangan terbesar antara kedua negara adidaya ekonomi dalam sejarah. Ketegangan ekonomi antara kedua negara adidaya ini memperumit lanskap rantai pasok dan perdagangan global. Berikut ini merupakan rekomendasi alternatif tindakan untuk menghadapi kebijakan tarif resiprokal ditinjau dari perspektif penguatan perindustrian.

a. Memperkuat industri dan pasar dalam negeri

Pemerintah perlu memperkuat fondasi industri dan pasar domestik untuk mengurangi dampak negatif tarif resiprokal. Penguatan yang bisa dilakukan seperti melakukan pengembangan industri hulu dan hilir dengan mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku dan barang modal dengan pengembangan industri yang sudah ada. Selain itu, dapat dilakukan pengembangan industri berbasis sumber daya alam yang memberikan nilai tambah tinggi seperti timah, tembaga, nikel, emas, dan bauksit. Pengembangan sektor UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia perlu dijaga dan diberdayakan untuk dapat menjadi bagian integral rantai pasok industri yang lebih besar dan memiliki akses ke pasar ekspor. Penguatan ini membutuhkan investasi jangka panjang dan dukungan kebijakan yang konsisten.

b. Meningkatkan daya saing produk industri

Adanya pengenaan tarif resiprokal menjadi momentum bagi industri Indonesia untuk memperkuat daya saing dengan cara efisiensi proses produksi, pengembangan sumber daya manusia, peningkatan standardisasi dan kualitas produk, serta pengembangan infrastruktur. Pemerintah perlu mendorong dan memberikan aturan-aturan teknis yang memudahkan para pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing produk industri.

c. Diversifikasi pasar ekspor hasil industri

Disrupsi yang terjadi akibat pengenaan tarif resiprokal yang dikenakan pada banyak negara yang mengalami surplus dagang dengan AS memungkinkan Indonesia untuk mencari substitusi pangsa pasar baru. Indonesia perlu memanfaatkan dan membuka peluang perjanjian perdagangan dengan negara lain secara lebih masif sesuai kebutuhan komoditas industri negara yang dituju.

Penutup

Kebijakan tarif resiprokal Trump merupakan bentuk kebijakan proteksionisme industri dalam negeri AS yang memicu ketidakstabilan rantai pasok dunia. Ditinjau dari perspektif industri AS sebagai negara adidaya terbesar di dunia, tarif resiprokal ini dapat mengubah peta rantai pasok barang-barang industri dari hulu hingga ke hilir. Variasi tarif resiprokal AS diberlakukan kepada negara mitra dagang yang mengalami surplus penerimaan pendapatan, seperti Indonesia yang dikenakan 32%. Adanya kebijakan tarif resiprokal dapat memicu ketidakstabilan rantai pasok barang-barang industri dan perekonomian. Saat ini, dibutuhkan koordinasi dan *political will* dari pemerintah untuk melakukan antisipasi dan tindakan terukur guna menyelesaikan permasalahan ini.

Komisi VII DPR RI diharapkan dapat mendorong pemerintah agar dapat melakukan tindakan-tindakan untuk menyelamatkan dan melindungi ekosistem industri dalam negeri. Tindakan yang dimaksud sebagai berikut: memperkuat industri dan pasar dalam negeri, meningkatkan daya saing produk industri, dan melakukan diversifikasi pasar ekspor hasil industri.

Referensi

- Estherina, I., & Florentin, V. (2025, Januari 15). Dampak tarif resiprokal Trump terhadap industri di Indonesia. *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/dampak-tarif-resiprokal-trump-terhadap-industri-di-indonesia-1227957>
- Itakura, K. (2020). Evaluating the impact of the US–China trade war. *Asian Economic Policy Review*, 15(1), 77–93. <https://doi.org/10.1111/aepr.12250>
- Setijadi. (2025, Februari 3). Dampak kebijakan tarif resiprokal Trump terhadap ekonomi dan logistik Indonesia. *Supply Chain Indonesia*. <https://supplychainindonesia.com/dampak-kebijakan-tarif-resiprokal-trump-terhadap-ekonomi-dan-logistik-indonesia/>
- Sutrisno, E. B. (2025, Maret 20). Dampak positif dari pengenaan tarif resiprokal Trump. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. <https://www.djpb.kemenkeu.go.id/kppn/palopo/id/data-publikasi/berita-terbaru/2938-dampak-positif-dari-pengenaan-tarif-resiprokal-trump.html>
- Zahra. (2025, April 2). Dampak kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat terhadap industri otomotif Indonesia. *Insight Energika.id: Media Transisi Indonesia*. <https://insight.energika.id/detail/78869/dampak-kebijakan-tarif-resiprokal-amerika-serikat-terhadap-industri-otomotif-indonesia>

